



Pengambilan Keputusan Pemimpin Pendidikan Berlandaskan Agama, Filosofi, Psikologi, dan Sosiologi

Cepi Hidayat¹, Dina Rahmawati², Dani Hamdani³, Sofyan Sauri⁴ dan Faiz Karim Fatkhullah⁵

Univeritas Islam Nusantara^{1,3,5}, IAIN Ternate², UPI⁴

Email : Cepihudaya7@gmail.com¹, diinaarahmawaatii@gmail.com², Argan.hamdani20@gmail.com³, sofyansauri@upi.edu⁴, faizkarim@uninus.ac.id⁵

Received : 2021-05-24; Accepted : 2021-06-27; Published : 2021-07-15

Kata Kunci: *Keputusan, Pemimpin Pendidikan, dan Landasan.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengambilan keputusan pemimpin pendidikan berlandaskan agama, filosofi, psikologi dan sosiologi. Roda organisasi pendidikan tidak akan berjalan mulus jika dalam pengambilan keputusan kurang memperhatikan landasan-landasan tersebut terutama pada masalah yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Islam telah memberikan petunjuk bagi seorang pemimpin pendidikan dalam pengambilan keputusan yang tepat yaitu melalui musyawarah dan mentaati aturan pemerintah (Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan daerah dsb). Secara filosofis, pemimpin harus mampu bernalar kritis terhadap masalah yang dihadapi, menentukan masalah dan akar masalah secara akurat, menganalisa dan menyimpulkan agar dapat diterima secara nalar oleh semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan. Secara psikologi, keputusan yang diambil harus diyakini kebenarannya agar dapat diterima dan dijalankan dengan senang hati oleh para anggota dan stakeholder. Secara sosiologis, keputusan yang dibuat dapat menjalin ikatan kerjasama yang lebih baik diantara intern organisasi, dengan ektern organisasi baik sebagai pengguna jasa pendidikan ataupun pendukung organisasi pendidikan itu sendiri. Pengambilan yang menggunakan beragam landasan akan lebih dapat diterima oleh semua pihak.

Keywords:
Decisions, Educational Leaders, and Foundations.

Abstract

This study aims to determine how educational leaders make decisions based on religion, philosophy, psychology and sociology. The wheels of educational organization will not run smoothly if the decision making does not pay attention to these foundations, especially on complex problems. This study uses a literature method with a descriptive qualitative approach. Islam has provided guidance for an educational leader in making the right decisions, namely through deliberation and obeying government regulations (Laws, Government Regulations, Ministerial Regulations, Regional Regulations etc.). Philosophically,

leaders must be able to think critically about the problems at hand, determine problems and root causes accurately, analyze and conclude so that they can be accepted logically by all interested parties in education. Psychologically, the decisions taken must be believed to be true so that they can be accepted and carried out happily by members and stakeholders. Sociologically, the decisions made can establish better ties of cooperation between internal organizations and external organizations, both as users of educational services or as supporters of the educational organization itself. Intakes that use a variety of bases will be more acceptable to all parties.

PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan merupakan organisasi unik yang bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan tertentu. Organisasi pendidikan menjadi front office line dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dimana transfer of knowledge and value terjadi. Kepribadian seseorang mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran (Alwisol, 2009:39). Menurut Suherlan dkk (2013:10) kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Akyas, 2004: 141). Menurut Singer (2000:62) keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Untuk mencapai ke arah tujuan itu, organisasi pendidikan membutuhkan pemimpin yang mengetahui arah pendidikan.

Pemimpin adalah seseorang yang mampu membuat keputusan untuk mengarahkan anggota dalam organisasi dan memberdayakan semua sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Dalam membuat keputusan, seorang pemimpin pendidikan khususnya di Indonesia harus berlandaskan agama, filosofi, psikologi dan sosiologi.

Keputusan berdasarkan agama ini sangat penting karena dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila salah satunya adalah ketuhanan yang Maha Esa. Setiap warga negara wajib beragama yang diresmikan oleh pemerintah (UUD 45 pasal 29 ayat 2). Di Indonesia ada enam agama diantaranya: Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu (detik.com, 2020). Islam sebagai salah satu agama yang memberikan petunjuk kepada penganutnya dalam semua urusan khususnya dalam memecahkan permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh organisasi. Dalam memecahkan masalah, pemimpin pendidikan dapat melakukan berbagai macam cara sesuai kebutuhan dan kondisi yang salah satunya adalah seperti yang disarankan dalam al-qur'an yaitu bermusyawarah. Terdapat banyak sekali dalam Al-Qur'an tentang musyawarah, salah satunya adalah QS. Ali 'Imron ayat 159 yang berbunyi: "...dan bermusyawarhlah dengan mereka dalam urusan itu."

Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an di atas, yaitu berkaitan dengan sikap Nabi Muhammad SAW ketika mengalami kekalahan dalam perang uhud. Nabi tetap mengedepankan hasil keputusan musyawarah bersama para sahabat. Dan Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk mempertahankan musyawarah. Hasil musyawarah ditanggung bersama baik atau buruk.

Tafsir QS. Ali Imran ayat 159. Para ulama berpendapat bahwa mereka para sahabat pantas diajak bermusyawarah dalam segala perkara. Ibnu 'Athiyah berkata " Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barang siapa yang tidak bermusyawarah dengan ulama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin) (Al-Qurtubi, 2007:622-628).

Keputusan berdasarkan filosofi diambil karena segala tindakan yang diambil harus rasional. Para ahli mengungkapkan bahwa pemikiran rasional merupakan kemampuan seseorang untuk menarik kesimpulan yang berdasar dan dapat dibenarkan atau didukung oleh data, aturan, serta logika. Pemimpin harus rasional dalam mengambil keputusan. Pemimpin

dapat berpikir kritis terhadap informasi yang akan diolah untuk dijadikan putusan. Disamping itu, salah satu sasaran pendidikan diantaranya adalah melatih siswa berpikir kritis terhadap segala informasi yang diterima agar informasi yang diterima mendekati kebenaran. Dengan kata lain siswa diarahkan untuk mencari kebenaran dengan cara logis. Untuk membuktikan kebenaran tidak cukup hanya mengandalkan data, fakta melainkan membutuhkan filosofis untuk mencerna data atau fakta menjadi suatu informasi yang benar dan dapat dijadikan pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Dalam filsafat, dikenal beberapa aliran, antara lain: Rasionalisme, Naturalisme, Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Begitu pula dalam filsafat pendidikan, dikenal beberapa aliran, antara lain: Progresivisme, Esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme. Contoh filsafat rasionalisme: aliran yang berpendapat bahwa semua pengetahuan bersumber pada pikiran atau rasio. Ahli filsafat yang mengatakan pengetahuan yang benar bersumber dari rasio adalah realitas sesungguhnya. Contoh aliran filsafat pendidikan progresivisme: Aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup (Muhammad Noor Syam, 1988:228-229)

Dari beberapa contoh filsafat pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan manusia untuk dapat bertahan hidup. Pendidikan adalah suatu sistem yang saling berkaitan dan ketergantungan sehingga apabila salah satu dari sistem itu tidak berfungsi maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mampu berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan sebab orang-orang yang ada dalam organisasi yang dipimpinnya saling ketergantungan satu sama lain dan bukan itu saja hasil yang diharapkanpun itu tergantung dari proses pembelajaran dan keputusan kepemimpinan dalam mencapai harapan itu. Apabila keputusannya salah maka akibatnya akan rusak atau hasil yang diharapkan tidak akan terwujud.

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mendalami kejiwaan manusia. Bagi seorang guru, memahami psikologi pendidikan adalah suatu keharusan karena berkaitan langsung dengan proses perkembangan jiwa peserta didik. Bagi seorang pemimpinpun, segala keputusan yang diambil langsung dengan perkembangan jiwa seluruh stakeholder atau pemangku kepentingan pendidikan. Keputusan yang diambil harus dapat memberikan kepuasan, kenyamanan, ketenangan dan lain sebagainya pada semua stakeholder tersebut. Keputusan yang diambil harus dapat menyenangkan para siswa dan para guru beserta staf lainnya.

Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia (Murdianto, 2008:1). Aspek yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat diantaranya adalah pendidikan. Dalam pengambilan keputusan, pemimpin pendidikan harus melihat dampak dari pendidikan itu sendiri terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang berinteraksi satu sama lain untuk saling memenuhi kebutuhan. Dalam berinteraksi diperlukan suatu norma atau etika atau aturan agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Dari sini, pendidikan diarahkan untuk menciptakan keselarasan, keharmonisan, kedamaian hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, perlu dikaji lebih mendalam tentang bagaimana cara mengambil keputusan berdasarkan agama, filosofis, psikologis, dan sosiologis oleh pemimpin pendidikan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian Pengambilan Keputusan Pemimpin Pendidikan berdasarkan agama, filofofi, psikologi, dan sosiologi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis terhadap literatur atau riset kepustakaan (Library research). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mahmud menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Oleh sebab itu penelitian kepustakaan tidak sekedar membaca dan mencatat, melainkan melakukan pengolahan data yang telah terkumpul dengan mekanisme pengolahan data yang benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan adalah hak dan wewenang seorang pemimpin dalam organisasi apapun termasuk organisasi pendidikan pada semua jalur, jenis dan tingkat pendidikan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan pengambilan beberapa alternatif untuk mengatasi masalah. Terdapat dua macam cara dalam pengambilan keputusan dalam organisasi diantaranya adalah melalui musyawarah dan sistem normatif. Musyawarah merupakan perkumpulan dua atau lebih untuk saling memberikan pandangan terhadap masalah yang dihadapi. Sedangkan sistem normatif adalah kegiatan menelaah pedoman, teknik, kebijakan-kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, peraturan daerah dan lain-lain.

Islam memberikan gambaran bagaimana menyikapi dua cara tersebut dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin pendidikan.

Pertama, Islam menganjurkan untuk melakukan jalan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan khususnya pada organisasi pendidikan. Banyak dalam al-Quran, dalil-dalil yang berkaitan dengan anjuran atau perintah bermusyawarah diantaranya: Q.S. Ali 'Imran ayat 159 yang berbunyi: "... *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulat tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*".

Dalam tafsir *Liyaddabaru Ayatihi* disebutkan bahwa manusia melalui percontohan Nabi Muhammad diminta untuk bermusyawarah. Sebab meskipun telah diberi akal yang jenius, namun kadangkala berhenti pada titik kemandegan. Sehingga perlu ide-ide orang lain. Syaikh Wahab Al-Zuhaili memberikan penjelasan yang cukup menarik. Menurutnya, umat Islam diminta untuk bermusyawarah dalam hal-hal yang secara syar'i belum termaktub dalam teks, baik masalah agama atau dunia.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah dalam suatu urusan merupakan keharusan dan setelah bulat tekad untuk melaksanakan keputusan selanjutnya bertawakal kepada Allah SWT. Menurut tafsir di atas, musyarah adalah kegiatan yang juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW atas dasar perintah Allah SWT. Meskipun Nabi Muhammad super jenius yang bisa memecahkan segala masalah akan tetapi Allah tetap memerintahkannya agar menjadi teladan bagi umat manusia. Menurut salah satu tafsir di atas, terdapat hal-hal yang perlu dimusyawarhkan karena secara syar'i hal-hal tersebut belum termaktus dalam teks, baik hal agama maupun dunia.

Kedua, Islam mengajarkan untuk taat pada pemerintah. Pemerintah telah mengatur sistem pendidikan Nasional yang termaktub dalam berbagai peraturan yang ada yang mengatur sistem itu sendiri khusus dalam masalah pendidikan. Aturan pendidikan terikat dalam satu sistem pendidikan Nasional. Para birokrat bidang kependidikan dari tingkat pusat sampai tingkat sekolah paling rendah wajib mengikuti aturan tersebut. Aturan pemerintah dibuat untuk memecahkan masalah akan tetapi terkadang menimbulkan masalah baru walau demikian pemimpin pendidikan yang ada di bawahnya harus tetap taaat. Kewajiban mengikuti aturan pemerintah disebutkan dalam al-qur'an surat an-Nisa ayat 59 yang artinya "*hai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan Ulil amri kalian (Pemegang kekuasaan) diantara kamu*". Menurut Ibnu Abbas, Mujahid Atha, Hasan Ak-Basri dan Abul Aliyah, *Ulil Amri* adalah para ulama. Menurut Ibnu Katsir, *Ulil amri* itu bersifat umum baik pemerintah maupun ulama. Dan menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir munir, *Ulil amri* adalah pemimpin dan para ulama. Dalam hadits Buhori dan Mslim disebutkan bahwa kwtataan itu hanya dalam masalah kebaikan.

Dalam sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim disebutkan bahwa barang siapa melihat yang tidak dia sukai dari penguasanya, maka bersabarlah! Karena barangsiapa yang memisahkan diri dari jemaah sejengkal saja, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliah.

Dari beberapa dalil naqli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin pendidikan dalam mengambil keputusannya selain melalui jalan bermusyawarah, bisa juga melalui jalan mempelajari, memahami dan menerapkan aturan pemerintah yang berlaku terutama untuk organisasi pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Menyikapi aturan pemerintah yang pahit yang terkadang menimbulkan permasalahan baru, maka dalam melaksanakan aturan tersebut dilakukan musyawarah untuk mengambil solusi terbaik dalam menjalankan aturan itu.

Landasan filosofis merupakan landasan yang berdasarkan filsafat (falsafah). Filsafat artinya hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh akan kebenaran sejati. Filosofis berasal dari kata filsafat, yakni ilmu tentang kebijaksanaan. Berdasarkan aka kata semacam ini, maka arti filosofis tidak lain adalah pandangan hidup suatu bangsa yakni nilai-nilai moral atau etika yang berisi nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik (Ranggawijaya, 1998:43).

Dalam memecahkan permasalahan atau mengambil keputusan, pemimpin pendidikan perlu berpiki yang mendalam, akurat dan universal. Mendalam artinya mencari penyebab-penyebab masalah atau akar masalah, akurat artinya tepat dan universal artinya memandang persoalan dari segala segi kehidupan.

Dalam sekolah sering muncul permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan

sekolah dan lain sebagainya. Dalam mengatasi permasalahan, secara filosofi dapat dibantu melalui tiga pertanyaan yaitu apa, mengapa dan bagaimana cara menyelesaikannya. Contohnya apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana cara mengatasinya.

Dalam kajian filosofis pengambilan keputusan pemimpin pendidikan lebih diarahkan kepada ketajaman berpikir seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus dapat bernalar kritis terhadap informasi yang diterima. Pemimpin harus mampu menemukan penyebab permasalahan, menganalisis dan menyimpulkan secara benar dengan akalnyanya sebelum melakukan tindakan.

Secara ontologi, untuk memecahkan masalah dibutuhkan pengetahuan yang dapat diambil dari berbagai sumber yang valid. Secara epistemologis, Cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui pengamatan, telaah dokumen, hasil penelitian, intuisi, wawancara, angket dan lain sebagainya untuk kemudian dianalisis menjadi informasi. Setelah menjadi informasi dilakukan peninjauan ulang untuk dijadikan keputusan atau pengetahuan/kebijaksanaan. Secara Aksiologi, ilmu atau keputusan yang telah dibuat untuk apa kegunaannya dan bagaimana dampaknya. Apakah dapat menyelesaikan masalah atau menimbulkan masalah baru.

Penyelesaian masalah atau pengambilan keputusan dilakukan untuk masalah-masalah yang mendesak atau penting dalam mempertahankan kehidupan organisasi pendidikan. Tanpa mengambil keputusan yang tepat, usia organisasi atau status kepemimpinannya tidak akan bertahan lama. Di sini peran filsafat dalam menuntun akal supaya dapat berpikir secara mendalam, akurat dan universal.

Dalam organisasi pendidikan, dapat disepakati bahwa siswa adalah *core* pendidikan. Pelayanan kepada siswa adalah hal yang utama. Melayani siswa bukan saja melayani secara fisiknya saja melainkan melayani seluruh yang dimiliki oleh siswa berupa, perasaan, pikiran, jasmani, keinginan, minat, bakat dsb. Seorang pemimpin harus dapat mempergunakan seluruh daya yang ada baik yang ada dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah untuk kemajuan belajar siswa dalam segala bentuk kepribadiannya. Terdapat banyak aliran dalam filsafat pendidikan mengenai hakikat belajar siswa, beberapa diantaranya adalah filsafat rasionalisme.

Filsafat *rasionalisme* adalah aliran yang berpendapat bahwa semua pengetahuan bersumber pada pikiran atau rasio. Ahli filsafat yang mengatakan pengetahuan yang benar bersumber dari rasio adalah realitas sesungguhnya. Contoh aliran filsafat pendidikan *progresivisme*: Aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progresivisme* dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi tantangan hidup (Muhammad Noor Syam, 1988:228-229).

Kesimpulan dari kedua aliran tersebut adalah bahwa pengetahuan diperoleh dari rasio (realitas sesungguhnya) untuk *survive* menghadapi tantangan hidup.

Secara ontologis, pengetahuan itu bersumber dari rasio (realitas sesungguhnya). Secara epistemologis bahwa pengetahuan yang dihasilkan adalah hasil dari berpikir yang radikal, akurat dan menyeluruh terhadap realita. Dan secara aksiologi bahwa pengetahuan itu dapat berguna untuk mempertahankan hidup dalam menghadapi tantangan hidup. Dari cara berpikir filosofis tersebut dapat dianalogikan kepada cara pengambilan keputusan oleh seorang pemimpin pendidikan.

Untuk memecahkan masalah dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan tentang suatu masalah yang timbul dan penyebab-penyebab timbulnya masalah. Selanjutnya bagaimana cara

mengetahui masalah dan penyebab-penyebab munculnya masalah. Selanjutnya dilakukan analisis dengan mengait-ngaitkan data satu sama lain untuk disimpulkan dan dijadikan informasi. Setelah jadi informasi kemudian disimpulkan untuk dijadikan pengetahuan, kebijakan atau tindakan.

Landasan psikologis. Muhibbin Syah berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka seperti bicara, duduk, jalan dan lain sebagainya serta tingkah laku tertutup seperti berpikir, berkeyakinan, berperasaan pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Berkaitan dengan psikologis dalam pengambilan keputusan, seorang pemimpin pendidikan harus berbicara baik secara lisan maupun tulisan untuk mencari data melalui instrumen wawancara, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, pemimpin pendidikan melakukan proses berpikir, berkeyakinan dan berperasaan pada anggota organisasi baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan anggota organisasi.

Pemimpin pendidikan baik sebagai subjek kebijakan ataupun objek kebijakan adalah manusia yang memiliki keyakinan dan perasaan. Meyakini dapat mengantarkan pada penerimaan dan keinginan menjalankan kebijakan. Sebagai objek kebijakan, pemimpin pendidikan dapat melaksanakan semua kebijakan dan sebagai subjek kebijakan, pemimpin dapat meyakinkan pendapat atau kesimpulannya dan dapat diterima oleh anggota dengan rasa senang hati. Sehingga segala keputusan yang dibuat oleh pemimpin pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik oleh anggotanya.

Sosiologi diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya (KBBI). Menurut Made Pidarta, sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Landasan sosiologis pendidikan dapat dijadikan pedoman dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengambilan keputusan secara sosiologis dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara bersama untuk kepentingan bersama baik kepentingan organisasi maupun untuk kepentingan masyarakat dan negara. Pembuatan keputusan secara sosiologis melibatkan anggota dalam organisasi, stakeholder dan kelompok masyarakat yang berkepentingan terhadap pendidikan. Keputusan yang diambil dari hasil musyawarah dapat dijadikan acuan untuk dijadikan landasan kekuatan hukum dalam melakukan aktivitas organisasi pendidikan.

KESIMPULAN

Secara teologis, pengambilan keputusan pemimpin pendidikan dapat dilakukan melalui jalan musyawarah dan mematuhi aturan normatif pemerintah, telah diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai situasi. Nabi Muhammad SAW mengedepankan asas musyawarah walaupun hasil yang didapat dari musyawarah itu kurang menyenangkan baik secara fisik maupun batin. Nabi Muhammad SAW tetap mengedepankan asas musyawarah walaupun beliau sangat cerdas. Mematuhi aturan normatif pemerintah seperti mematuhi Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah dan seterusnya adalah wajib bagi umat Islam selama untuk kebaikan atau

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

tidak mencelakakan baik dunia maupun ahirat. Adapun peraturan yang terasa kurang menyenangkan dari pemerintah itu tetap harus dijalankan.

Secara sosiologis, pemimpin pendidikan dalam melakukan proses pengambilan keputusan melalau berpikir kritis. Pemimpin harus memiliki nalar kritis yaitu dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi secara mendalam, akurat dan menyeluruh. Mampu mengaitkan masalah dengan berbagai informasi yang berkaitan untuk dijadikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah dibuat dapat dijadikan pengetahuan atau dasar-dasar tindakan dalam upaya memecahkan masalah. Pemanfaatan kesimpulan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat diketahui permasalahan mana yang berat, sedang dan ringan, mana untuk jangka waktu pendek, sedang dan panjang.

Secara psikologis, Keputusan yang telah dibuat harus diyakini kebenarannya agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh setiap anggota organisasi dengan rasa senang dan dapat pula memberikan kepuasan pada stakeholder baik stakeholder internal maupun eksternal. Setiap orang yang bersinggungan dengan organisasi pasti memiliki perasaan, keyakinan, pikiran dan reaksi-reaksi lainnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin pendidikan dalam melakukan tahapan pengambilan keputusan harus melibatkan semua orang dalam organisasi dan pihak yang berkepentingan jikalau masalah yang dihadapi itu kompleks dan berkaitan dengan semua orang yang berkepentingan dengan pendidikan.

Secara sosiologis, pengambilan keputusan dilakukan melalui organisasi yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota yang bertanggung jawab atas kemajuan organisasi. Setiap anggota melakukan pekerjaan sesuai kemampuan masing-masing. Pemimpin mengarahkan dan mengontrol serta mengevaluasi untuk perbaikan-perbaikan. Dengan demikian peranan anggota baik dalam menyusun perencanaan maupun melaksanakan sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi. Manfaat yang didapat dari hasil kerja sama antar anggota dapat dirasakan oleh semua anggota dalam kelompok atau organisasi dan berdampak pada percepatan proses pelaksanaan. Satu sama lain dalam anggota saling bahu-membahu dan saling membantu sehingga terjadi keakraban dan kehangatan bergaul. Pendidikan diperuntukan oleh orang banyak dari berbagai tingkatan status dan lapisan masyarakat oleh sebab itu sangat wajar kalau dalam pengambilan keputusan yang kompleks yang berakitan dengan berbagai kelompok masyarakat tadi ditempuh melalui cara berinteraksi dengan anggota dan stakeholder lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Pondok
- Akyas A. Hari, Psikologi Umum Dan Perkembangan, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004)
- Amilda dan Nina Wati, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sd It) Harapan Mulia Palembang, *Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2, 2016
- As-Said, Muhammad. Filsafat sebagai Metode Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah*. 2019. P-ISSN: 0215-837X. E-ISSN: 2460-7606
- Diki Kurniawan, Abdul Karim, Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Status Akreditasi Di Smk Negeri Se-Kota Jayapura *jurnal idaarah*, vol. iv, no. 1, juni 2020

- Esther Christiana, Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia Jurnal Humaniora Vol.4 No.1 April 2013
- Herlan Suherlan, Yono Budhiono, Psikologi Pelayanan, Media Perubahan, Bandung, 2013.
- Katsir. Ibnu. Tafsir Ibnu Katsir. Maktabah Al Tsaqafa Al Diniya. 2004
- Mu'min, Sitti Aisyah. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2013.
- Murdianto, Sosologi Perdesaan: Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa, Yogyakarta: Wimaya Press.
- Nasution, Wahyudin Nur. Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. JURNAL TARBIYAH, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN: 0854-2627
- Parta Ibeng, Definisi Keterampilan Menurut Para Ahli , <https://Pengertian.co.id> 2021.
- Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Sumenep, Journal of Islamic Education Management Desember, Vol. 3 No. 2, 2017
- Rosyid Ranggawijaya Royid, Penagntar Ilmu Perundang-undangan Indonesia, Mandar Maju, Bandung 2016
- Saifuddin. Kajian Agama dan Filsafat tentang Kebenaran. Jurnal Islam Futura. Vol. VII, No.2, Tahun 2008
- Sauri, Sofyan & Nurdin, Diding. Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai. Bandung: Refika Aditama. 2019.
- Syah, Muhibbin, "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru", Bandung. Remaja Rosdakarya. 2001
- Syaikh Imam al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Syatriadin. Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan. Vol. 1 No. 2 November 2017. ISSN 2598-9944
- Tanzhim, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN:2548-3978
- Truman L. Kelley. Jurnal Science <https://science.sciencemag.org/>